

L. PENDAHULUAN

Literatur merupakan bentuk ekspresi manusia yang berupa pemikiran atau imajinasi.

PENYUSUNAN LITERATUR SEKUNDER I

Rekaman ini harus mengandung pengertian-pengertian yang informatif, sistematis, mengandung unsur pengembangan, dan dapat dipahami orang lain.

Oleh :

Lasa Hs.

Melalui literatur ini dapat dikembangkan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, literatur merupakan media komunikasi ilmiah sesama ahli atau antar ahli bidang lain.

Komunikasi ilmiah ini secara formal memiliki dimensi positif untuk mengembangkan bidang dan pengecekan kebenaran ilmiah antar pada ahli. Dari sikap ini akan lahir pengakuan obyektif atas kelebihan dan keahlian seseorang.

Literatur sebagai bentuk ekspresi dapat dibagi menjadi literatur fiksi/kesusasteraan dan nonfiksi/perpustakaan. Apabila dilihat dari keaslian/originalitasnya, maka literatur terdiri dari literatur primer, sekunder, dan tersier.

A. Latar Belakang

Literatur dalam bentuk rekaman terotoma tulisan dapat difungsikan sebagai media pengembangan bidang dan profesi. Suatu bidang atau profesi akan cepat atau lambat berkembang dipengaruhi oleh kelancaran komunikasi tulis dan lisan. Namun demikian, komunikasi tertulis memiliki beberapa dimensi positif antara lain:

1. Penyebaran ide, pemikiran, penemuan, hasil penelitian, dan pengalaman ilmiah akan lebih cepat dan lebih luas daripada komunikasi lisan.
2. Media komunikasi tulisan sehingga siapapun dapat mengetahuinya bahkan dapat menguji kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya.

YOGYAKARTA,

Januari 2009

I. PENDAHULUAN

Literatur merupakan bentuk ekspresi manusia yang berupa pemikiran atau imajinasi yang terorganisir yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau rekaman lain. Rekaman ini harus mengandung pengertian-pengertian yang **informatif, sistematis, mengandung unsur pengembangan, dan dapat dipahami orang lain.**

Melalui literatur ini dapat diketahui perkembangan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, literatur merupakan media komunikasi ilmiah sesama ahli atau antar ahli bidang lain.

Komunikasi ilmiah ini secara formal memiliki dimensi positif untuk mengembangkan bidang dan pengecekan kebenaran ilmiah antar pada ahli. Dari sikap ini akan lahir pengakuan obyektif atas kelebihan dan keahlian seseorang.

Literatur sebagai bentuk ekspresi dapat dibagi menjadi literatur fiksi/kesusasteraan dan nonfiksi/perbukuan. Apabila dilihat dari keaslian/originalitasnya, maka literatur terdiri dari literatur primer, sekunder, dan tersier.

A. Latar Belakang

Literatur dalam bentuk rekaman terutama tulisan dapat difungsikan sebagai media pengembangan bidang dan profesi. Suatu bidang atau profesi akan cepat atau lambat berkembang dipengaruhi oleh kelancaran komunikasi tulis dan lisan. Namun demikian, komunikasi tertulis memiliki beberapa dimensi positif antara lain:

1. Penyebaran ide, pemikiran, penemuan, hasil penelitian, dan pengalaman ilmiah akan lebih cepat dan lebih luas daripada komunikasi lisan
2. Media komunikasi tulis bersifat terbuka sehingga siapapun dapat mengetahuinya bahkan dapat menguji kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya.

3. Penyajian karya intelektual itu telah mengalami seleksi bahkan bimbingan

4. Informasi ilmiah yang direkam pada literatur itu akan memiliki nilai keawetan.

(Lasa Hs., 1998: 108)

Dengan fungsi ini maka tradisi komunikasi tulis ini dalam perkembangannya dijadikan sebagai tes intelektual sejati terhadap kemampuan pengembangan bidang atau profesi seseorang. Oleh karena itulah, maka nama-nama yang sering muncul dalam kegiatan ilmiah terutama yang terkait dengan komunikasi tulis ilmiah kiranya akan lebih dikenal dan diakui memiliki reputasi tersendiri. Maka disinilah letak kepuasan dan kebanggan seorang ilmuwan dan seorang profesional karena diakui eksistensinya. Pengakuan dan penghargaan akan diterima apabila mampu menunjukkan prestasi yang bisa dibuktikan.

Di era informasi ini, perkembangan literatur meningkat tajam. Hal dipicu oleh beberapa faktor antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi

Perkembangan IPTEK memerlukan media rekam dan media penyebar pemikiran-pemikiran manusia. Maka perkembangan IPTEK akan mendorong peningkatan literatur/rekaman tercetak maupun noncetak.

2. Perkembangan jurnal ilmiah/*scientific journal*

Kehadiran jurnal ilmiah membawa perubahan pesat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan beberapa ahli perpustakaan dan informasi berpendapat bahwa jurnal dan terbitan berkala lain merupakan awal perubahan pemikiran manusia.

3. Kebutuhan ilmuwan akan literatur

Sebelum melakukan kegiatan ilmiah, para ilmuwan memerlukan informasi dari berbagai sumber informasi. Mereka membutuhkan pengertian, rumusan, pemikiran, hasil penelitian, dan penemuan-penemuan yang mutakhir. Literatur ini berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi.

Disamping itu, setelah mereka melakukan kegiatan ilmiah, mereka memerlukan media rekam/literatur yang berfungsi sebagai dokumen ilmiah dan penyebar informasi ilmiah itu.

Dengan adanya komunikasi ilmiah secara timbal balik ini, para ilmuwan akan memperoleh informasi mutakhir, menambah wawasan, dan dorongan untuk menulis. Sebab pada dasarnya pertumbuhan ilmu pengetahuan itu berdasarkan teori, penemuan, hasil penelitian, pemikiran, dan rumusan-rumusan yang telah ada. Maka dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu pengetahuan itu merupakan hasil kecerdasan kolektif umat manusia.

B. Macam-Macam Literatur

Dalam perkembangan perbukuan, ternyata suatu judul buku dapat melengkapi isi buku yang lain terutama buku yang sebidang. Disamping itu juga terdapat bentuk literatur yang merupakan ringkasan, penjelasan, penafsiran, penilaian, bahkan kritikan pada literatur lain. Berkaitan dengan itu, maka William A.Katz (1978) dalam bukunya *Introduction to Reference Work I* membagi literatur menjadi:

1. Literatur Primer/primary literature

Yakni karya tulis/rekaman dari pemikiran asli/original thinking yang tidak disertai ringkasan, penafsiran, maupun penilaian. Bentuk ini pada umumnya disimpan oleh perpustakaan antara lain berupa; artikel jurnal, karya akademik, monograf, dan karya ilmiah yang lain.

2. Literatur Sekunder/secondary literature.

Yakni bentuk karya tulis/rekaman yang menunjukkan, meringkas, menafsirkan, atau menilai literatur yang asli. Bentuk ini merupakan penjelasan, pembicaraan, atau penilaian pada literatur primer. Dikatakan penjelasan karena memberikan keterangan lebih rinci tentang data bibliografi literatur primer. Katalog, indeks, atau bibliografi menerangkan data tentang judul naskah, isi pokok, nama pengarang, jumlah halaman, dan lainnya. Dikatakan pembicaraan, karena literatur/tulisan ini mengulas panjang lebar tentang literatur primer baik dari segi fisik, isi, latar belakang, dan sistematika penulisan.

Demikian pula, literatur ini disebut penilaian, karena berisi evaluasi literatur primer dari berbagai segi.

3. **Literatur Tersier/tertiary literature**

Literatur ini disusun berdasarkan literatur primer dan sekunder. Bentuk ini merupakan upaya pengumpulan, penyarian, dan pemindahan/transformation yang semula ditujukan untuk kepentingan pemakai. Literatur ini antara lain dalam bentuk; ensiklopedi, tinjauan/*reviews*, bibliografi dari bibliografi.

Dari segi lain, penentuan tingkatan literatur primer, sekunder, atau tersier didasarkan pada :

1. Tingkatan kemutaakhiran/*relative currency*
2. Tingkatan keaslian/*relative accuracy*
3. Tingkatan keilmuan
4. Tingkatan penyajian

Literatur sekunder ini merupakan ringkasan, ringkasan, penjelajahan, maupun penilaian terhadap literatur primer. Literatur ini antara lain berupa katalog, bibliografi, sarikarangan, indeks, resensi, sinopsis, dan lainnya. Dengan adanya literatur sekunder ini, peminat literatur dapat terbantu dalam mencari kembali

B. Latar Belakang

Munculnya literatur sekunder dalam perkembangan ilmu pengetahuan didorong oleh beberapa faktor antara lain:

1. Perkembangan Jurnal Ilmiah/*scientific journal*

Kelahiran jurnal ilmiah membawa perubahan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ini semakin meningkat secara kualitas dan kuantitas dari waktu ke waktu. Majalah *Research Digest* misalnya yang terbit di Amerika Serikat tahun 1922 dalam waktu 13 tahun (1935) oplagnya mencapai satu juta eksemplar dan pada tahun 1990 mencapai oplag 16,5 juta eksemplar (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990)

2. Kebutuhan Ilmiah Untuk Penulisan

Sebelum melakukan penulisan, para ilmuwan mencari informasi, data teori, rumusan, dan perkembangan mutakhir ke berbagai sumber. Pada umumnya mereka

II. LITERATUR SEKUNDER

A. Pengertian

Perkemangan ilmu pengetahuan akan diikuti perkembangan literatur. Sebab literatur berfungsi sebagai wadah, dokumen, pengatur, dan penyebar ilmu pengetahuan. Perkembangan literatur ini juga dipengaruhi oleh semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi baik kuantitas, kualitas, maupun bentuknya. Dalam hal ini Yooke Tjuparman (1994) menyatakan bahwa menurut data sepuluh tahun yang lalu dalam satu tahun lebih dari dua juta artikel ilmiah yang ditulis oleh kurang lebih 75.000 penulis. Kegiatan ini memang wajar, karena semakin meningkat kegiatan studi, kajian, penelitian, seminar, dan pengembangan usaha. Untuk itu perlu ada upaya sistematis untuk mempercepat temu kembali pada literatur yang terlalu banyak macamnya dan bentuknya itu antara lain penyusunan literatur sekunder.

Literatur sekunder ini merupakan petunjuk, ringkasan, penjelasan, maupun penilaian terhadap literatur primer. Literatur ini antara lain berupa katalog, bibliografi, sarikarangan, indeks, resensi, sinopsis, dan lainnya. Dengan adanya literatur sekunder ini peminat literatur dapat terbantu dalam temu kembali.

B. Latar Belakang

Munculnya literatur sekunder dalam perkembangan ilmu pengetahuan didorong oleh beberapa faktor antara lain:

1. Perkembangan Jurnal Ilmiah/*scientific journal*

Kelahiran jurnal ilmiah membawa perubahan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ini semakin meningkat secara kualitas dan kuantitas dari waktu ke waktu. Majalah *Reader Digest* misalnya yang terbit di Amerika Serikat tahun 1922 dalam waktu 13 tahun (1935) oplagnya mencapai satu juta eksemplar dan pada tahun 1990 menacapai oplag 16,5 juta eksemplar (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990)

2. Kebutuhan Ilmuwan Untuk Penulisan

Sebelum melakukan penulisan, para ilmuwan mencari informasi, data, teori, rumusan, dan perkembangan mutakhir ke berbagai sumber. Pada umumnya mereka

langsung mencari pada literatur primer. Hal ini akan sebenarnya merupakan langkah yang kurang efektif dan kurang efisien. Oleh karena itu, disinilah perlunya penyediaan literatur sekunder untuk membantu proses temu kembali informasi secara efektif dan efisien.

Setelah selesai melakukan kegiatan ilmiah, mereka akan menuliskan pemikiran, penemuan, renungan, maupun hasil penelitian mereka dalam bentuk laporan/makalah dan ini berarti mereka melahirkan literatur sekunder.

3. Kesibukan Ilmuwan

Para ilmuwan banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan di lapangan (mengajar, meneliti, seminar, diskusi, membimbing) sehingga kesempatan menelusur informasi sangat terbatas. Untuk membantu mereka, perlu disediakan literatur sekunder seperti bibliografi, katalog terpasang, internet, indeks, abstrak, dan lainnya.

Bibliografi, sarikarangan, dan lainnya sangat membantu perkembangan ilmu pengetahuan karena literatur ini berfungsi untuk menilai/seleksi informasi/selection of information, penyebaran informasi/dissemination of information, mempercepat dan mempermudah proses temu kembali/retrieval of information.

C. Fungsi

Dalam pelaksanaan kegiatan penulisan ilmiah, keberadaan literatur sekunder diharapkan berfungsi :

1. Menginformasikan adanya sumber informasi yang menyebar di berbagai lokasi.
2. Memberikan penilaian tentang kualitas literatur
3. Memberikan dasar-dasar teori, rumusan, prosedur penelitian, dan pengembangannya
4. Menunjukkan bidang yang terkait
5. Menampilkan hal-hal yang menarik
6. Merangkum berbagai bidang

Kegiatan penulisan ilmiah akan meningkat kualitas dan kuantitasnya apabila ditunjang dengan sistem akses informasi yang memadai. Dalam hal ini peran literatur sekunder akan sangat mempengaruhi. Sebab literatur ini menyajikan pengarah, petunjuk, bahasan, dan penilaian terhadap literatur primer.

Penyusunan literatur ini memerlukan tenaga yang profesional yang harus bekerja dengan tekun, teliti, sabar, ulet dalam waktu yang lama. Sedangkan di banyak perpustakaan penyediaan literatur ini masih belum terpkirkan secara serius. Hal ini mungkin disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan pendidikan dan kemampuan pustakawan.
2. Pengaruh teknologi informasi
3. Kesibuakn pustakawan dalam tugas rutinitas terutama pelayanan
4. Rendahnya kreatifitas, keberanian, dan motivasi pustakawan

YOGYAKARTA,
Februari 2009